

PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN PARIWISATA SEBAGAI MULO PADA SISWA SLTP DI KABUPATEN MINAHASA SULAWESI UTARA

Siska B.Kairupan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado
Fakultas Ilmu Sosial

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data kebutuhan dan karakteristik kurikulum muatan lokal pariwisata untuk siswa SLTP di Kabupaten Minahasa dan memperoleh data bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara bagi siswa-siswa SLTP di kabupaten Minahasa. Hal ini mengingat pembelajaran Pariwisata Sulawesi Utara di Kabupaten Minahasa pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama belum dilaksanakan disebabkan belum adanya bahan pembelajaran. Salah satu usaha untuk melestarikan potensi wisata pada generasi yang akan datang adalah memperkenalkan kepada para siswa melalui sekolah mengenai keanekaragaman potensi wisata Sulawesi Utara sebagai kebanggaan daerah dalam kurikulum muatan lokal. Pengembangan bahan pembelajaran melalui penelitian ini didorong oleh adanya kebutuhan untuk memperkenalkan, melestarikan dan mengembangkan potensi pariwisata sebagai kebanggaan daerah kepada para siswa. Rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode survey. Subyek penelitian sebanyak 90 guru. Data yang diperoleh melalui angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal pariwisata Sulawesi utara, kedudukan bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara bagi siswa-siswa di Kabupaten Minahasa serta pengembangan bahan pembelajaran pariwisata dalam bentuk buku sangat dibutuhkan. Mengenai isi bahan pembelajaran sebanyak 50% responden memilih bahan pembelajaran yang memiliki persyaratan: (1) Pariwisata Kabupaten Minahasa, meliputi: Taman Laut Pulau Bangka, Pulau Gangga Ressor, Bentean Ressor, Pantai Tasik Ria, Pantai Kema Batu Nona, Sumaru Endo Romboken, Bukit Kasih Kanonang, Danau Tondano, Taman Purbakala (Waruga) sawangan, Watu Pinabetengan, Monumen Samratulangi, Monumen Ibu Walanda Maramis, Makam Kiay Modjo, Makam Imam Bonjol, Goa Jepang Kiawa, Pemandian Air Panas Rano Paso Tondano, Air Terjun Tonsea Lama, Air Terjun Tincep Sonder dan Air Terjun Kali. (2) Pariwisata Kota Manado, meliputi: Taman Laut Nasional Bunaken, Klenteng Ban Hin Kong, Taman Budaya, Monumen Perang Dunia II, Monumen Wolter Mongisidi, Museum Sulut, Taman Anggrek dan Pemandian Pantai Malalayang. (c) Pariwisata Kota Bitung, meliputi: Hutan Suaka Alam Tangkoko, Hutan Wisata Danowudu, Monumen Trikora, Tugu Jepang, Pemandian Pantai Tanjung Merah, Taman Laut Batu Kapal dan Air Prang Tandurusa. (d) Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow, meliputi: Taman Nasional Nani Wartabone, Pulau Molosing, Danau Moat, Pemandian Air Anjing, Bendungan Kasinggolan, dan Pantai Molosing. (e) Pariwisata Kabupaten Sangihe Talaut, meliputi: Taman Makam Pahlawan Santiago, Rumah Raja Manganitu, Taman Laut Tabukan Tengah, Gunung Awu di Laut (Pulau Mahagetang), Rumah Adat Patung di Desa Moronge, Tempat Suci Agama Adat dan Gua Jepang di Desa Musi serta Tugu/Makam Raja Tagulandang.

Kata Kunci: Pembelajaran pariwisata, kurikulum muatan lokal, siswa SLTP.

Abstract: This study aimed to obtain data on the needs and characteristics of the local curriculum for junior high school students tourism in Minahasa and obtain data on North Sulawesi tourism learning materials for students of secondary school in Minahasa district. This is because learning Tourism North Sulawesi in Minahasa in junior high school students have not been implemented due to lack of local curriculum and learning materials. One attempt to preserve the tourism potential in the coming generation is introduced to students through school on the diversity of the tourism potential of North

Sulawesi as local pride in the local curriculum. Development of local curriculum that will be developed through this research is driven by the need to introduce, preserve and develop the potential of tourism as regional pride to the students. The research design uses descriptive research with survey method. The subjects of the study as many as 90 teachers. The data obtained through the questionnaires were analyzed using descriptive statistics. Results of the analysis showed that the curriculum needs of local pariwisata northern Sulawesi, the position of North Sulawesi tourism learning materials for students in Minahasa and the development of learning materials Sulawesi tourism-North in the form of the book is needed. Regarding the content of learning materials as much as 50% of respondents choosing instructional materials that have requirements: (1) Tourism Minahasa, include: Marine Park Bangka Island, Island Ganges Ressor, Bentenan Ressor, Beach Tasik Ria Beach Kema Stone Mem, Sumaru Endo Romboken, Hill love Kanonang, Lake Tondano, the Archaeological Park (Waruga) Sawangan, Watu Pinabetengan, Monument Samratulangi, Monument Mother Walanda Maramis, Tomb Kiay Modjo, the Tomb of Imam Bonjol, Goa Japan Kiawa, Thermal Baths Rano Paso Tondano, Niagara Tonsea Lama, Niagara Tincep Sonder and Niagara Kali. (2) Tourism Manado, include: Bunaken National Marine Park, Shrine Ban Hin Kong, Cultural Park, Monument World War II, monuments Wolter Monginsidi, Museum of North Sulawesi, Taman Anggrek and Baths Beach Malalayang. (C) Tourism Bitung, include: Tangkoko Forest Nature Reserve, Forest Tourism Danowudu, Trikora Monument, Monument Japan, Baths Cape Coast Red Sea Garden Prang Stone Boat and Water Tandurusa. (d) Tourism Bolaang Mongondow, include: National Parks Nani Wartabone, Molosing Island, Lake Moaat, Baths Dogs, Dams Kasinggolan and Molosing Beach. (e) Tourism Sangihe Talaut, include: Heroes Cemetery of Santiago, the King's House Manganitu, Marine Park Tabukan Central, Mount Awu at Sea (Island Mahagetang), Traditional House Sculpture in the Village Moronge, the Holy Place of Religion Indigenous and Japanese Caves in the village of Musi and Monument/Tomb of King Tagulandang.

Sulawesi Utara merupakan salah satu propinsi yang ditetapkan pemerintah sebagai tujuan wisata di Indonesia, karena memiliki berbagai obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan seperti: taman laut, pantai dengan pasir putih, pulau karang, suaka alam, taman nasional, hutan lindung, gunung berapi, danau dan tempat-tempat bersejarah.

Salah satu usaha untuk melestarikan potensi wisata pada generasi yang akan datang adalah memperkenalkan kepada para siswa melalui sekolah mengenai keanekaragaman potensi wisata Sulawesi Utara sebagai kebanggaan daerah dalam kurikulum muatan lokal. Pengembangan kurikulum muatan lokal yang ingin dikembangkan melalui penelitian ini didorong oleh adanya kebutuhan untuk memperkenalkan, melestarikan dan mengembangkan potensi pariwisata sebagai kebanggaan daerah pada siswa.

Beberapa penelitian pendahuluan yang telah dilakukan selama ini, belum memasukkan pariwisata dalam kurikulum muatan lokal, oleh karena itu perlu dikembangkan. Dari sejumlah SLTP di Kabupaten Minahasa para guru memperkenalkan topik pariwisata sebagai pengisi waktu luang. Pembelajaran pariwisata ini belum

terlaksana dengan baik karena belum adanya kurikulum dan bahan ajar yang dapat digunakan oleh para guru. Para guru mengembangkan sendiri berdasarkan persepsi dan pemahaman terhadap pariwisata.

Penelitian ini ialah untuk menghasi-lkan kurikulum muatan lokal dan bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara untuk siswa SLTP di Kabupaten Minahasa. Untuk melengkapi karakteristik bahan pembelajaran tersebut, akan dikembangkan buku pedoman strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Disamping itu akan dikembangkan pula Instrumen Evaluasi Keberhasilan Pembelajaran Pariwisata.

Untuk mencapai target tersebut, penelitian ini dirancang melalui tiga tahap kegiatan. **Tahap pertama**, survey untuk mengumpulkan data dari subyek penelitian, yaitu guru-guru SLTP yang mengajar mata pelajaran muatan lokal, pakar (dosen) di bidang kepariwisataan, dan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi (obyek) wisata dan yang mengetahui tentang seluk-beluk obyek tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh data kebutuhan kurikulum muatan lokal pariwisata Sulawesi Utara untuk dijadikan bahan pembe-

lajaran pariwisata Sulawesi Utara. Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Minahasa. **Tahap kedua**, penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan pembelajaran muatan lokal pariwisata Sulawesi Utara dan buku pedoman pembelajaran bagi guru. Setelah produk tersebut selesai, diseminarkan dengan melibatkan para guru SLTP, dosen (pakar) di bidang kepariwisataan, Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan Nasional. Langkah terakhir pada tahap ini adalah revisi produk. **Tahap ketiga**, penelitian eksperimental bertujuan untuk memperoleh data keefektifan dan kemenarikan bahan pembelajaran pariwisata bagi siswa SLTP. Pengembangan kurikulum muatan lokal dan bahan pembelajaran pariwisata ini didasarkan pada permasalahan pokok sebagai berikut: "Pembelajaran Pariwisata Sulawesi Utara di Kabupaten Minahasa pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama belum dilaksanakan disebabkan belum adanya kurikulum muatan lokal dan bahan pembelajaran".

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Muatan Lokal.

Salah satu kritik yang sering dilontarkan para kritisi pendidikan di Indonesia adalah kebijakan pendidikan nasional yang bersifat sentralistik. Kebijakan pendidikan yang demikian dapat dilihat dari perencanaan dan pengembangan kurikulum yang selama hampir setengah abad disusun oleh para pengambil keputusan yang berada di pusat kekuasaan. Konsekuensinya adalah terjadinya kesenjangan dalam mutu, pemerataan, motivasi, keterbatasan sumber daya, dan sumber pendidikan (Ardhana, 1992), kesenjangan kultural (Buchori, 1995), serta kurangnya kreativitas sekolah (Degeng, 1997), terutama yang berada di daerah.

Upaya untuk mengatasi permasalahan pendidikan tersebut telah dilakukan, terutama pada saat berlakunya SK Mendikbud No. 0461 tanggal 23 Oktober 1983, yang memungkinkan setiap lembaga pendidikan formal, khususnya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama untuk mengembangkan diri melalui kurikulum muatan lokal. Dalam SK tersebut, disarankan agar kurikulum muatan lokal dikembangkan berdasarkan lingkungan alam sosial maupun kultural setiap daerah.

Pengembangan kurikulum muatan lokal secara terus menerus dilakukan sebagaimana diamanatkan pasal 38 Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pasal tersebut pada intinya menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan selain harus

melaksanakan kurikulum yang berlaku secara nasional juga harus melaksanakan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya. Untuk mengimplementasikan amanat undang-undang tersebut, maka terbitlah beberapa peraturan pelaksanaannya antara lain: (1) PP RI No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dimana pasal 14 ayat 3 menyebutkan bahwa: "Satuan Pendidikan dasar dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungannya dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. (2) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 060/U/1993 tentang kurikulum Pendidikan dasar menyebutkan bahwa muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal lain yang dianggap perlu oleh sekolah atau daerah yang bersangkutan. (3) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.054/U/1993 tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pasal 19 ayat 3 dan 4, tertulis bahwa SLTP dapat menambah mata pelajaran tertentu sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas SLPT yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan Pendidikan nasional (Depdiknas Sulut, 2000).

Jika dianalisis secara mendalam maka kebijakan dan ruang lingkup pengembangan kurikulum muatan lokal ini didasarkan pada asumsi bahwa penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah memiliki karakteristik potensial yang perlu dilestarikan melalui pendidikan. Bahkan Undang-Undang No.30 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 37 ayat 1 secara tegas mewajibkan muatan lokal sebagai mata pelajaran inti dan disetarakan dengan mata pelajaran lainnya seperti pendidikan agama, pendidikan kewarga-negaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga dan ketrampilan/kejuruan.

Menanggapi hal tersebut, maka sejak tahun 1994 sejumlah SLTP di Sulawesi Utara telah mencoba menerapkan mata pelajaran pariwisata sebagai kurikulum muatan lokal. Penerapan muatan lokal pariwisata dalam kurikulum muatan lokal didorong oleh adanya kebutuhan untuk melestarikan potensi daerah dari keterasingan. Gejala mengenai keterasingan pariwisata Sulawesi Utara,

dapat dilihat dari semakin kurangnya ge-nerasi muda mengenal potensi daerah pariwisata.

Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan terus dipromosikan oleh pemerintah dengan berbagai kebijakannya dalam rangka meningkatkan penerimaan devisa negara yang lebih besar. Namun kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah dalam operasionalnya terutama di daerah-daerah yang mempunyai potensi obyek wisata masih sering menghadapi berbagai kendala. Pada satu sisi, pemerintah ingin memajukan sektor pariwisata yang dalam pengelolaannya memerlukan keterlibatan dari para pemilik modal, namun disisi lain pemerintah juga masih mempunyai keinginan untuk mengelolah sendiri.

Kurikulum muatan lokal Pendidikan Dasar yang dilaksanakan dilaksanakan di daerah Sulawesi Utara pada dasarnya diarahkan untuk memberi pedoman dan kemampuan kepada para guru di daerah untuk dapat mengembangkan peranannya secara fleksibel dan optimal dalam memilih dan menetapkan materi pelajaran dan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan lingkungan, serta tujuan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan.

Kebijakan Pembangunan Pariwisata.

Dalam GBHN (1998) ditegaskan bahwa “sektor pariwisata dapat menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, me-ningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan pengenalan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat”.

Kebijakan pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu bagian perekonomian yang sangat penting, karena tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan pariwisata seperti perhotelan, restoran dan penyelenggaraan paket wisata, tetapi juga berhubungan dengan kegiatan ekonomi lainnya seperti transportasi, telekomunikasi, bisnis eceran, industri kecil, kesenian dan budaya daerah. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dan kerja sama yang saling menguntungkan antara berbagai pihak (pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta).

Berbagai upaya dan usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di Indonesia. Tujuannya tidak

lain adalah agar lebih banyak wisatawan datang, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan dolarnya untuk berkunjung di Indonesia. Untuk itu telah dikeluarkan seperangkat kebijakan, baik berupa Instruksi Presiden, Instruksi Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi (Par-postel). Kebijakan yang diambil itu mulai dari Kampanye Nasional Sadar Wisata (KNSW) yang tema sentralnya Sapta Pesona (1989), Tahun Kunjungan Wisata (*Visit Indonesian Year*) tahun 1991 dan *Visit Asean Year* 1992.

Menurut Oka (1997) pada dasarnya kebijakan tersebut lebih banyak diarahkan dan ditekankan dalam rangka untuk mengambil langkah-langkah penyelenggaraan beberapa kegiatan antara lain meliputi: (1) meningkatkan pemahaman seluruh lapisan masyarakat tentang manfaat pariwisata dalam pembangunan, (2) meningkatkan citra dan mutu layanan pariwisata nasional, (3) meningkatkan penyelenggaraan promosi pariwisata Indonesia di luar negeri, (4) memberi pengarah dan petunjuk pengembangan kepariwisataan dalam ruang lingkup nasional, dan (5) mengadakan koordinasi dengan departemen terkait, lembaga-lembaga pemerintah, pemerintah daerah, pihak swasta nasional dan organisasi masyarakat untuk menyerasikan langkah dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata di Indonesia.

Selain itu dengan semakin berkembangnya pembangunan pariwisata di Indonesia yang dapat kita lihat dari meningkatnya jumlah wisatawan yang datang sebelum krisis yang melanda Indonesia, meningkatkan jumlah devisa yang diraih sektor pariwisata dan semakin banyak Daerah Tujuan Wisata (DTW), maka untuk tertibnya pembangunan kawasan pariwisata dimaksud, Menteri Parpostel mengeluarkan Surat Keputusan No. KM.59/PW.002/MPPT/85 tanggal 23 Juli 1985 tentang kegiatan usaha kawasan wisata yang isinya antara lain:

- a. Mengusahakan lahan dengan luas sekurang-kurangnya 100Ha untuk keperluan pembangunan usaha pariwisata dan menata serta membagi lebih lanjut dalam satuan-satuan simpul (lingkungan tertentu)
- b. Membangun atau menyewakan satuan-satuan simpul itu untuk membangun usaha pariwisata meliputi hotel atau jenis penginapan lainnya, rumah makan, tempat rekreasi dan hiburan umum, serta usaha pariwisata lainnya.

- c. Melaksanakan pembangunan jalan, menyediakan air bersih dan listrik sesuai gambar rencana.
- d. Menentukan syarat-syarat di dalam kawasan pariwisata berkenaan dengan penyediaan prasarana dan sarana, lingkungan hidup tata bangunan, kesehatan umum, pencegahan kebakaran, dan lain-lain sepanjang persyaratan tersebut tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku.
- e. Melaksanakan dan atau mengawasi pembangunan usaha pariwisata agar sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan di dalam kawasan pariwisata serta peraturan perundangan yang berlaku di dalam usaha masing-masing.
- f. Membangun bangunan yang dipandang perlu untuk keperluan administrasi usaha kawasan pariwisata.

Bentuk dan Jenis-jenis Wisata.

Bentuk pariwisata menurut Spellane (1987:31) meliputi empat bentuk, yaitu: (1) pariwisata individu dan kolektif, (2) pariwisata jangka panjang jangka pendek dan ekskursi, (3) pariwisata dengan alat angkutan, (4) pariwisata aktif dan pasif.

Bentuk pariwisata individu dan kolektif baik yang dilakukan wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan domestik (lokal) biasanya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok. Kelompok *pertama*, meliputi seseorang atau kelompok orang (teman atau keluarga) yang mengadakan perjalanan wisata dengan melakukan sendiri pilihan daerah tujuan wisata secara bebas. Seseorang atau kelompok dapat juga menentukan dan mengurus sendiri perlengkapan (sarana dan prasarana) yang diperlukan. Kelompok *kedua*, meliputi kelompok organisasi secara kolektif yang dilakukan oleh sebuah biro perjalanan yang menjual suatu jasa perjalanan menurut program dan jadwal waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Biro perjalanan biasanya menawarkan kepada siapa saja yang berminat dengan keharusan membayar sejumlah uang yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Bentuk pariwisata jangka panjang biasanya perjalanannya berlangsung beberapa minggu atau beberapa bulan di suatu tempat wisata. Pariwisata jangka pendek atau *short term tourism* biasanya

perjalanan yang dilakukan hanya berlangsung antara 7 hari sampai dengan 10 hari saja. Sebab secara sosiologis perjalanan tersebut hanya dilakukan oleh orang yang tidak dapat mengambil liburan panjang. Sedangkan pariwisata yang bersifat ekskursi atau *excursionist* biasanya perjalanannya tidak melebihi 24 jam (1 hari) dan tidak menggunakan fasilitas akomodasi.

Bentuk pariwisata dengan alat angkutan misalnya dengan menggunakan kereta api, kapal laut, pesawat terbang, bus wisata dan kendaraan umum lainnya. Sedangkan bentuk pariwisata yang terakhir adalah pariwisata aktif dan pasif. Kedatangan wisatawan asing yang membawa devisa untuk suatu negara merupakan bentuk pariwisata aktif (*active tourism*). Sedangkan penduduk suatu negara yang pergi ke luar negeri dan membawa uang ke luar negeri dan mempunyai pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran disebut sebagai pariwisata pasif (*passive tourism*).

Sedangkan menurut Pendit (1994), jenis-jenis pariwisata dapat dibagi menurut kategori sebagai berikut:

1. Wisata Budaya

Ini dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Jenis wisata budaya ini adalah jenis paling populer bagi Tanah Air kita. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa jenis inilah yang paling utama bagi wisatawan luar negeri yang datang ke negeri ini di mana mereka ingin mengetahui kebudayaan kita, kesenian kita dan segala sesuatu yang dihubungkan dengan adat istiadat dan kehidupan seni budaya kita.

2. Wisata Kesehatan

Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara yang menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

3. Wisata Olahraga

Ini dimaksudkan dengan wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara seperti Asian Games, Olympiade, Thomas cup, Uber cup dan lain-lain.

4. Wisata Komersial

Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran Indus-tri, pameran dagang dan sebagainya.

5. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian di mana terdapat pabrik atau bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. Hal ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang telah maju perindustriannya di mana masyarakat berkesempatan mengadakan kunjungan ke daerah-daerah atau kompleks pabrik industri berbagai jenis barang yang dihasilkan secara masal di negeri itu.

6. Wisata Politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti misalnya ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta, perayaan 10 Oktober di Moskow, penobatan Ratu Inggris di London, dan sebagainya di mana fasilitas akomodasi, sarana angkutan dan atraksi beraneka warna diadakan secara megah dan meriah bagi para pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri.

7. Wisata Konvensi

Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik bersifat nasional maupun internasional.

8. Wisata Sosial

Yang dimaksud dengan jenis wisata ini adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai ke-

mampuan terbatas dari segi finansial untuk mempergunakan kesempatan libur atau cuti mereka dengan mengadakan perjalanan yang dapat menambah pengalaman serta pengetahuan mereka, dan sekaligus juga dapat memperbaiki kesehatan jasmaniah dan mental mereka.

9. Wisata Pertanian

Wisata Pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayuran dan palawija disekitar perkebunan yang dikunjungi.

10. Wisata Maritim (Marina) atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga air, lebih-lebih di danau, bengan, pantai, teluk atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim di lautan Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di tanah air kita banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi, seperti misalnya Pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, Pantai Pulau Bali, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, taman laut dikepulauan Maluku dan sebagainya.

11. Wisata Cagar Alam

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-uasha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

12. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu Gajah, Singa, Ziraf dan sebagainya.

13. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata pilgrim ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

14. Wisata Bulan Madu

Yaitu, suatu penyalenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas khusus disediakan dengan peralatan yang serba istimewa seperti tempat tidur yang yahut, dekorasi dinding dengan selera tinggi, cermin besar diberbagai sudut dan sebagainya.

Pariwisata Sulawesi Utara

Sebagai salah satu sektor andalan di Sulawesi Utara, pariwisata akan terus ditingkatkan pengembangannya. Tujuan pembangunannya sejalan dengan tujuan pembangunan pariwisata nasional. Dalam rangka menggali dan memanfaatkan seluruh potensi pariwisata yang ada, maka propinsi Sulawesi Utara dibagi dalam 5 Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP), yaitu:

1. WPP Daerah Perbatasan/Daerah Khusus (WPPK) dengan Pusat Pengembangan Wilayah (PPW) Miangas.
2. WPP Kabupaten Sangihe dan Talaud (WPPS) dengan Pusat Pengembangan Wilayah (PPW) Tahuna.
3. WPP Manado-Minahasa-Bitung (WPPM) dengan Pusat Pengembangan Wilayah (PPW) Kotamobagu.
4. WPP Kabupaten Bolaang Mongondow (WPPB) dengan Pusat Pengembangan Wilayah (PPW) Kotamobagu.
5. WPP Kotamadya/Kabupaten Gorontalo (WPPG) dengan Pusat Pengembangan Wilayah (PPW) Gorontalo-Limboto.

Obyek-obyek Pariwisata di Sulawesi Utara tersebar pada 7 Kabupaten dan Kotamadya, yaitu:

1. Kota Manado

Alam: Taman Laut Bunaken

Budaya: Klenteng Ban Hin Kiong, Museum Negeri Sulut, Festival Bunaken dan Danau Ton-dano, dan Festival Figura.

Minat khusus : Diving/snorkling di Taman Laut Bunaken, Lapangan Golf Kayuwatu, dan Fishing di Teluk Manado.

2. Kota Bitung

Alam:Hutan suaka alam Tangkoko Batu Angus, Hutan Wisata Danowudu, dan Taman Laut Batu Kapal.

Budaya: Monumen Trikora dan Tugu Jepang.

Minat khusus: Diving Selat Lembe, Taman Laut Batu Kapal, Jungle Tracking CA Tangkoko Batu Angus, dan Fishing perairan P.Lembe.

3. Kabupaten Minahasa

Alam: Taman Laut Pulau Bangka, Pulau Gangga Ressort, Bentenan Ressort, Pantai Tasik Ria, dan Sumaru Endo Remboken.

Budaya: Waruga Sawangan, Watu Pinabetengan, Festival Bunaken & Danau Tondano, Goa Jepang Kiawa, Pacuan Kuda Tompasso, Pacuan Roda Sapi Air Madidi.

Minat khusus: Arung Jeram Sungai Nimanga Sonder, Pendakian Klabat, Lokon, Mahawu dan Soputan, Panjat Tebing di Amurang, Diving di P. Bangka, dan Fishing di Teluk Amurang.

4. Kabupaten Bolaang Mongondow

Alam: Taman Nasional Dumoga Bone, Danau Moat, Pantai Lolan, Pulau Molosing, Cagar Alam Gunung Ambang.

Budaya: Festival Budaya Bol-Mong.

Minat khusus: Park Tracking Bogani Wartabone.

5. Kabupaten Sangihe dan Talaud

Alam: Gunung Api (bawah laut) Mahangetang, Taman Buru Pulau Karakelang, Obyek wisata Pantai Koongan.

Budaya: Festival Matulude, Upacara Adat Manee, Istana Raja Mokodompit/Makam Raja Santiago di Manganitu.

Minat khusus: Diving Gunung Api Bawah Laut Mahangetang, Fishing di Pulau Biaro, dan Berburu di Pulau Karakelang.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan

metode survey. Subyek penelitian melibatkan sebanyak 90 guru, terdiri 27 laki-laki dan 63 perempuan. Data yang diperoleh melalui angket tentang analisis kebutuhan kurikulum muatan lokal dan bahan pembelajaran pariwisata bagi siswa SLTP di Kabupaten Minahasa, Dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Hasil Penelitian.

No	Variabel	Jumlah	%
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	27	30
	Perempuan	63	70
2.	Pendidikan		
	Diploma 1 (D1)/ PGSLP	31	34,44
	Diploma 2 (D2)	16	17,78
	Diploma 3 (D3)	22	24,24
	Sarjana (S1)	21	23,33
3.	Pengalaman Kerja		
	6-10 Tahun	17	18,89
	11-15 Tahun	48	53,33
	16-20 Tahun	15	16,67
	21-25 Tahun	10	11,11

Hasil penelitian diketahui karakteristik responden yaitu sebagian besar perempuan (70%) yang mengajar mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok), menggambarkan bahwa mata pelajaran Muatan Lokal lebih banyak diminati oleh para guru perempuan. Untuk pendidikan responden relatif bervariasi, dimana pendidikan Diploma I lebih dominan, yaitu 34,44%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden relatif masih perlu ditingkatkan ke jenjang lebih tinggi. Sedangkan pengalaman kerja responden dapat dikatakan telah memadai sebab pengalaman kerjanya mayoritas telah melebihi 10 tahun sekitar 81,12%.

Hasil Analisis Kebutuhan (Need Assesment)

Berdasarkan analisis kebutuhan diketahui bahwa (1) Kurikulum Muatan Lokal Pariwisata Sulawesi Utara sangat dibutuhkan (78,89%), menunjukkan jika seluruh responden menghendaki adanya Kurikulum Muatan Lokal Pariwisata untuk siswa-siswa SLTP di Kabupaten Minahasa. (2). Kedua-dukan Bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara bagi siswa-siswa SLTP di Kabupaten Minahasa sangat dibutuhkan (86,67%), menunjukkan jika seluruh responden menghendaki bahwa kedudukan bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara untuk siswa-siswa SLTP di Kabupaten Minahasa di masukan dalam kurikulum

muatan lokal. (3) Pengembangan bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara dalam bentuk buku sangat dibutuhkan (91,11%) menunjukkan bahwa seluruh responden menghendaki adanya pengembangan bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara dalam bentuk buku ajar. (4) Isi bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara bagi siswa-siswa SLTP di Kabupaten Minahasa jika 50% responden memilih materi tersebut. Bahan pembelajaran yang memiliki persyaratan tersebut, yaitu: (a) **Pariwisata Kabupaten Minahasa**, meliputi: Taman Laut Pulau Bangka, Pulau Gangga Ressor, Bentenan Ressor, Pantai Tasik Ria, Pantai Kema Batu Nona, Sumaru Endo Romboken, Bukit Kasih Kanonang, Danau Ton-dano, Taman Purbakala (Waruga) sawangan, Watu Pinabetengan, Monumen Samra-tulangi, Monumen Ibu Walanda Maramis, Makam Kiy Modjo, Makam Imam Bonjol, Goa Jepang Kiawa, Pemandian Air Panas Rano Paso Tondano, Air Terjun Tonsea Lama, Air Terjun Tincep Sonder dan Air Terjun Kali. (b) **Pariwisata Kota Manado**, meliputi: Taman Laut Nasional Bunaken, Klenteng Ban Hin Kong, Taman Budaya, Monumen Perang Dunia II, Monumen Wolter Mongisidi, Museum Sulut, Taman Angrek dan Pemandian Pantai Malalayang. (c) **Pariwisata Kota Bitung**, meliputi: Hutan Suaka Alam Tangkoko, Hutan

Wisata Danowudu, Monumen Trikora, Tugu Jepang, Pemandian Pantai Tanjung Merah, Taman Laut Batu Kapal dan Air Prang Tandurusa. (d) **Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow**, meliputi: Taman Nasional Nani Wartabone, Pulau Molosing, Danau Moaat, Pemandian Bukaka, Pemandian Air Anjing, Bendungan Kasinggolan, dan Pantai Molosing. (e) **Pariwisata Kabupaten Sangihe Talaut**, meliputi: Taman Makam Pahlawan Santiago, Rumah Raja Manganitu, Taman Laut Tabukan Tengah, Gunung Awu di Laut (Pulau Mahagetang), Rumah Adat Patung di Desa Moronge, Tempat Suci Agama Adat dan Gua Jepang di Desa Musi serta Tugu/Makam Raja Tagulandang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan jika kurikulum muatan local pariwisata Sulawesi utara, kedudukan bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara bagi siswa-siswa di Kabupaten Minahasa serta pengembangan bahan pembelajaran pariwisata Sulawesi Utara dalam bentuk buku sangat dibutuhkan. Mengenai isi bahan pembelajaran sebanyak 50% responden memilih bahan pembelajaran yang memiliki persyaratan: (1) Pariwisata Kabupaten Minahasa, meliputi: Taman Laut Pulau Bangka, Pulau Gangga Ressort, Benenan Ressort, Pantai Tasik Ria, Pantai Kema Batu Nona, Sumaru Endo Romboken, Bukit Kasih Kanonang, Danau Tondano, Taman Purbakala (Waruga) sawangan, Watu Pinabetengan, Monumen Samratulangi, Monumen Ibu Walanda Maramis, Makam Kiay Modjo, Makam Imam Bonjol, Goa Jepang Kiawa, Pemandian Air Panas Rano Paso Tondano, Air Terjun Tonsea Lama, Air Terjun Tincep Sonder dan Air Terjun Kali. (2) Pariwisata Kota Manado, meliputi: Taman Laut Nasional Bunaken, Klenteng Ban Hin Kong, Taman Budaya, Monumen Perang Dunia II, Monumen Wolter Mongisidi, Museum Sulut, Taman Anggrek dan Pemandian Pantai Malalayang. (c) Pariwisata Kota Bitung, meliputi: Hutan Suaka Alam Tangkoko, Hutan Wisata Danowudu, Monumen Trikora, Tugu Jepang, Pemandian Pantai Tanjung Merah, Taman Laut Batu Kapal dan Air Prang Tandurusa. (d) Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow, meliputi: Taman Nasional Nani Wartabone, Pulau Molosing, Danau Moaat, Pemandian Air Anjing, Bendungan Kasinggolan, dan Pantai Molosing. (e) Pariwisata Kabupaten Sangihe Talaut, meliputi: Taman Makam Pahlawan Santiago, Rumah Raja Manganitu, Taman Laut Ta-bukan Tengah, Gunung Awu di Laut (Pulau Mahagetang), Rumah Adat Patung di

Desa Moro-nge, Tempat Suci Agama Adat dan Gua Jepang di Desa Musi serta Tugu/Makam Raja Tagulandang. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tentang Kurikulum Muatan Lokal Bahan Pembelajaran Pariwisata Sulawesi Utara untuk SLTP di Kabupaten Minahasa sangat dibutuhkan, maka diharapkan penelitian ini dapat ditindak lanjuti dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal pariwisata, bahan pembelajaran (buku ajar) dan buku pedoman untuk guru tentang pariwisata Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, W. 1992. *Sistem pendidikan Nasional: Relevansi Permasalahan dan Pemecahannya*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan II di Medan.
- Briggs, L.J. 1985. *Instruktional Design Principles and Application*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication.
- Baker, R. dan Schuts, R.E. (Ed). 1971. *Instructional Product Development*. New York: Van Noerstrand Reinhardt.
- Burton, J.K. dan Merrill, P.F. 1977. Need Assessment: Goal Need and Priorities, In Briggs, L.J. (Ed). 1977. *Instructional Design: Principles and Education*, Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications.
- Buchori, M. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Gray Matthew, 1998. *Economic Reform, Privatization and Tourism in Eryp*. Middle Eastern Studies, Vol 34 No. 2. Frank Cass, London.
- Hall, Michael Colinc, Willey John dan Son (Reviewer: Geoffery Wall), 1994. *Tourism and Politics: Policy, Power and Place*. University of Waterloo.
- Henry John, 1996. *Kunjungan Wisata Indonesia, Antara Jakarta dan Pulau Bali*. Buletin Ekonomi, No.1 Tahun XXI.
- Hitchcock, Michael, et. Al, 1993. *Tourism in South-East Asia* (Riviewer: Jonathan Rigg). Routtedge, London.

- Hutabarat Elly, 1998. *Strategi Pemberdayaan Sektor Pariwisata Melalui PR*. Usahawan No. 11 Tahun XXVII November.
- IKIP Manado dan Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara. 1999. *Evaluasi dan Penyuluhan Site Plan Kawasan Pariwisata Propinsi Sulawesi Utara*.
- Kairupan, S.B. 2001. *Privatisasi Sektor Pariwisata (Studi Kasus Implementasi Kebijakan Privatisasi pada Obyek Wisata Bahari Taman Nasional Laut Bunaken di Kota Manado Propinsi Sulawesi Utara)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- McIntosh, Robert dan Shashikant Gupta, (1980). *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*, Third editin, Grid Publishing Inc. Ohio
- Merril, M.D., Kelety, J.C. and Wilson, B. 1981. *Elaboration Theory and Cognitive Psychology. Instructional Science*. (10) pp. 217 – 235.
- Pendit, Nyoman, S., 1994. *Ilmu Pariwisata. Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Qamaruzzaman, 1998. *Prospek Pengembangan Pariwisata Pantai dan Bahari*. Usahawan No. 11 Tahun XXVII November.
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional Design: What is it and Why is it?* C.C. Reigeluth (Ed.). *Instructional Design Theory and Models: An Overview of their Current Status*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Salmun, Jusupadi, 1996. *Yang Jelek Yang Nampak Dalam Pariwisata*. Buletin Ekonomi, No. 3 Tahun XXI.
- Soekadijo, R.G, 1997. *Anatomi Pariwisata. Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Spillane, James J, 1994. *Pariwisata Indonesia. Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Spillane, James J, 1997. *Ekonomi Pariwisata. Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suwantoro, Gamal, 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. ANDI, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan.
- Wibisono Christianto, 1996. *Proyeksi Wisatawan Tahun 2000*. Seminar dan Konferensi Pemuda Pariwisata PATA Indonesia I, Jakarta.
- Wuryastuti Sunario, 1998. *Paradigma Baru Dalam Promosi Pariwisata*. Usahawan No. 11 Tahun XXVII November.
- Yoety, Oka A.H, 1997. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta